

template scientica revisi

by perpustakaan UNIMUS

Submission date: 15-Jan-2024 04:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 2252016227

File name: Template_scientica_revisi.docx (5.49M)

Word count: 2074

Character count: 12697

Arsitektur Indis pada Rumah Tinggal Kampung Kulitan Semarang

Fitri Dwi Indarti

Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Semarang
fitridwindarti@unimus.ac.id

Abstract (English)

One of the ancient indigenous villages in Semarang that still has most of its traces is Kulitan Village, Semarang. Indis architecture style houses are more commonly found in Kulitan Village than other new houses. One of them is Kulitan Village House No. 198, which is one of the cultural heritage buildings in Semarang. Recorded on the inscription is the residence of A. T. NG. Moeljo. Until now it is still used as a family residence. The house of A.T. NG. Moeljo's house has a special shape. This makes Tasripin's heritage house in Kulitan Village very interesting to study to understand its architectural style. The methods used are historical and descriptive research methods. Historical research is research that aims to understand and explain past events. In addition, descriptive methods are needed in this architectural and archaeological research to connect architectural elements with the events that occurred. The residence of A.T.NG. Moeljo has an Indis architectural style. The parts of the existing residential building, such as the roof, facade, and ornaments can tell a story that has been around for a long time. The house has a gable roof that uses wood as the frame, the roof is supported by carved iron which is believed to have been built in the early 1900s. This feature has come to symbolize the status or body of Semarangan architecture.

Article History

Submitted: 26 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 2 Juli 2023

Key Words

content, formatting, article.

Abstrak (Indonesia)

Kampung Kulitan merupakan merupakan salah satu desa tertua yang masih memiliki jejak sejarahnya di Semarang. Rumah bergaya arsitektur Indis banyak ditemukan di Kampung Kulitan ini. Salah satunya adalah Rumah Kampung Kulitan No. 198, merupakan salah satu bangunan bangunan cagar budaya Kota Semarang. Tertulis pada prasasti BCB kota Semarang yaitu Rumah Tinggal A. T. NG. Moeljo. Rumah ini terlihat mempunyai bentuk arsitektur yang istimewa. Itulah sebabnya bangunan peninggalan keluarga Tasripin ini sangat menarik untuk dikaji dan dipahami dalam gaya bangunannya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dan metode penelitian deskriptif. Penelitian sejarah adalah penelitian yang berupaya memahami dan menjelaskan peristiwa masa lalu. Pada penelitian arsitektur dan arkeologi memerlukan metode deskriptif untuk menghubungkan elemen arsitektur dengan peristiwa yang terjadi. Rumah A.T.NG. Moeljo adalah bangunan yang mempunyai gaya arsitektur Indis. Atap bangunan mempunyai bentuk pelana dan rangka atap bangunannya terbuat dari kayu. Selain itu atapnya ditopang oleh tiang yang terbuat dari besi tempa. Bangunan ini diyakini dibangun pada awal tahun 1900-an, yang kemudian menjadi simbol resmi atau tubuh dari arsitektur Semarangan.

Sejarah Artikel

Submitted: 26 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 2 Juli 2023

Kata Kunci

kampung kulitan, rumah, indis,

Pendahuluan

Semua kota beserta ciri-cirinya tidak muncul secara kebetulan, melainkan muncul karena mengalami perkembangan sepanjang sejarah kota tersebut. Keberadaan peninggalan sejarah yang mencerminkan cara hidup masyarakat, budaya dan kehidupan memberikan kesempatan bagi generasi mendatang untuk bertemu dan mendalami perjuangan nenek moyang mereka. Sejarah dan

kenangan suatu kota adalah salah satu kunci pelestarian budaya, oleh sebab itu sejarah suatu kota tidak boleh dibiarkan hilang. (Nurini, 2002).

Kampung di perkotaan Indonesia pada dasarnya menarik untuk dikaji dan dipamerkan. Fenomena Kampung pada dasarnya berkaitan dengan aspek sosial budaya dan ekonomi yang meliputi pola perilaku, kebiasaan dan nilai, nilai dan norma lokal serta adat istiadat yang masih diterapkan dalam tatanan kehidupan (Ratih Dian & Ryandi Tarigan, 2015).

Kelurahan Jagalan merupakan salah satu desa tertua dalam kampung pribumi di Semarang dan masih mempunyai jejak sejarah yang kuat (Krisprantono, 2015). Termasuk Kampung Kulitan yang letaknya di dalam Kelurahan jagalan dan berada ujung utara Jalan MT Haryono, yang terkenal dengan bisnis “kulit” keluarga Tasripin yaitu seorang pengusaha pribumi yang sukses saat itu. (Amin & LMF Purwanto, 2021). Tasripin merupakan keturunan dari kerajaan Mataram bernama Kyai Saridin. Usaha pengolahan kulit nya semakin besar dan sukses saat dikelola oleh Tasripin hingga menjadi pengusaha kaya raya pada masa kolonial (Amelia, Purwanto & Nurini, 2016). Kawasan Kampung Kulitan ini merupakan salah satu kampung pembantu Kota Semarang serta salah satu masa lalu tersebut masih dapat dilihat dari peninggalannya yang masih ada disana.

Kawasan Kampung Kulitan masih dilestarikan hingga saat ini dan bangunan peninggalan yang ada disini masih tetap terjaga karena dirawat oleh ahli warisnya. Bangunan-bangunan warisan masih dihuni oleh ahli waris dan bangunan-bangunan tersebut banyak yang telah diperbaiki dan dipelihara agar tetap mempertahankan kondisi bangunan seperti semula. Tata ruang Kampung Kulitan dan sekitarnya menggunakan sistem clustes untuk rumah-rumah yang berada di tengah kampung dan sistem deret linier untuk rumah-rumah di bagian tepi. Pada masa itu, tata letak bangunannya tergolong modern karena direncanakan secara matang sebelum bangunan tersebut didirikan atau dibangun (Alviano, 2021).

Rumah bergaya arsitektur Indis lebih banyak ditemukan di Kampung Kulitan dibandingkan rumah baru yang di kawasan tersebut. Jarak rumah-rumah tersebut berdekatan satu sama lain. Banyak aspek dari Kampung Kulitan, seperti atap, tampak, ornamen yang dapat menceritakan kisah masa lalu. Beberapa tahun yang lalu, Pemerintah Kota Semarang memberikan prasasti bangunan cagar budaya pada sebuah rumah di Kampung Kulitan No. 198. Pada prasasti ditulis rumah tinggal A. T. NG. Moeljo. Saat ini, rumah ini masih dihuni dan merupakan rumah tinggal keluarga. (Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, 2018).

Seiring dengan perkembangan sejarah Kota Semarang, bangunan dan rumah peninggalan bersejarah ini menjadi menarik dan istimewa karena ciri khasnya yang sangat unik dan jarang diketahui orang. Itulah sebabnya bangunan kuno peninggalan Tasripin di Kampung Kulitan ini sangat menarik untuk dikaji dan dicoba dipahami gaya arsitekturnya.

Metode Penelitian

Metodologi Penelitian

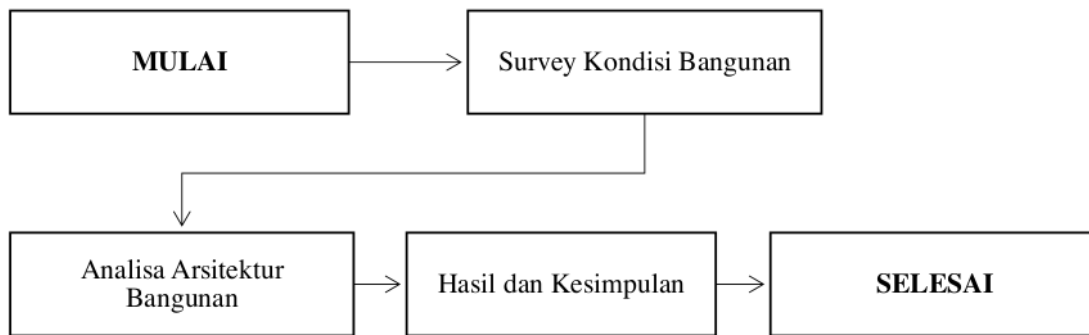
Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah kajian, pemahaman dan interpretasi terhadap peristiwa sejarah untuk membuat asumsi atau kesimpulan tentang orang-orang di masa lalu. (Washino dan Hatatil, 2018). Sejarah dikatakan lebih dari

sekadar catatan serangkaian peristiwa yang mewakili masa lalu. Selain itu, diperlukan metode teknis dalam penelitian arsitektur dan arkeologi, dimana bukti fisik (bangunan, tanda, benda) merupakan bukti penelitian yang penting dan dijadikan data primer untuk penelitian (Subhekti, 2005).

Penentuan Lokasi

Untuk menentukan lokasi penelitian, digali data-data mengenai kondisi umum dan ciri-ciri Kampung Kulitan, khususnya yang masih terdapat artefak-artefak masa lalu dan peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam sejarah perkembangan Kota Semarang. Rumah Kampung Kulita No. 198 merupakan salah satu bangunan cagar budaya Kota Semarang milik A. T. NG. Moeljo yang masih digunakan sebagai tempat tinggal keluarga, memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang mendalam karena keberadaannya dan dipilih sebagai lokasi studi kasus dalam penelitian ini.

Tahapan Penelitian



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan pada beberapa urutan, yaitu:

1. Survey Kondisi Bangunan
Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian saat survei dilakukan.
2. Analisa Adaptasi Fungsi
Tahapan ini menganalisa aspek arsitektur pada bangunan objek penelitian.
3. Hasil dan Kesimpulan
Tahapan ini menguraikan hasil penelitian yang didapatkan apakah sesuai dengan hipotesa awal serta membuat kesimpulan atas penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kampung Kulitan

Setelah berdirinya pemerintahan Kabupaten Semarang pada abad ke 17, permukiman di sekitar wilayah Bubakan atau Jurnatan menempati lokasi yang sangat strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan. Berkat letaknya yang strategis tersebut, permukiman di sekitar Bubakan kemungkinan besar dijadikan sebagai tempat berdagang atau bermukim. Pada abad ke-18, kawasan Pecinan dan Kauman menjadi pusat komersial Kota Semarang. Permukiman di sekitar

kawasan ini berkembang menjadi desa-desa yang menghasilkan barang-barang untuk diperdagangkan di kawasan Pecinan dan Kauman. Pada abad ke-19, lima pasar Kota Semarang yaitu Pasar Beteng, Pasar Johar, Pasar Jurnatan, Pasar Pedamaran, dan Pasar Pedamaran digabung menjadi Pasar Sentral yang disebut Pasar Johar. Bongkar muat barang ke dalam kota dilakukan melalui Pelabuhan Sleko melalui Sungai Semarang. Dengan adanya Pelabuhan Sleko yang menggunakan Sungai Semarang sebagai jalurnya, telah memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang berada di sekitar Sungai Semarang. Dari uraian di atas terlihat bahwa semangat berdagang masyarakat Semarang pada masa itu cukup tinggi (Krisprantono, 2008).

Kampung Kulitan di ujung utara Jalan MT Haryono ini merupakan rumah bagi keluarga Tasripin, saudagar kaya dan tuan tanah di Kota Semarang. Tasripin merupakan keturunan dari utusan kerajaan Mataram bernama Kyai Saridin. Usaha pengolahan kulitnya berkembang pesat pada masa itu (Nurini, 2016).

Kampung ini bisa disebut Kampung Kulitan karena masyarakatnya menerima produk dari sisa-sisa kulit hewan untuk diolah dan dikeringkan. Perkampungan tua ini merupakan cikal bakal desa adat/Jawa di wilayah Mataram. Salah satu desa yang paling bersejarah adalah Kampung Kulitan yang dulunya merupakan pusat kerajaan pengusaha dan pemilik kulit Tasripin. Tasripin adalah seorang pengusaha lokal yang sukses. Usaha yang dijalankannya adalah kopra, kapas, pengolahan kulit, selain real estate serta usaha lainnya. Dari hasil wawancara dengan keluarga Tasripin yang masih hidup, disebutkan bahwa sebagian besar tanah dan bangunan milik Tasripin terletak di sekitar Bubakan atau Jurnatan. Dari kawasan Bubakan terdapat dua jalan utama yang sejajar ke arah selatan, yaitu Jalan Mataram (JL. MT Haryono) dan Jalan Karrenweg atau lebih dikenal sekarang dengan Jalan Dr. Cipto. Di sekitar jalan ini banyak properti milik Tasripin yang diperjualbelikan. Di sekitar jalan ini banyak properti milik Tasripin yang diperjualbelikan. Dengan arsitektur huniannya yang mewah bergaya kolonial lokal, tempat ini banyak menarik minat para pebisnis ternama yang ingin memiliki atau sekedar menyewa rumah tersebut, salah satu faktor kuncinya adalah rumah tersebut terletak di lokasi yang strategis.

Lokasi Penelitian

Kediaman Bapak A. T. NG. Moeljo terletak di Kampung Kulitan No. 1. 198, Desa Kranggan, Kecamatan Semarang Timur. Letak geografisnya berada pada koordinat 6°58'34"LS 110°25'49"BT.



Gambar 2. Lokasi Rumah Tinggal Bapak A. T. NG. Moeljo

Langgam Bangunan

Di Kampung Kulitan masih bisa menemukan beberapa rumah asli. Rumah dengan gaya arsitektur Indis menyumbang hampir 50% dibandingkan bentuk-bentuk baru dari konstruksi rumah sekitar. Begitu pula dengan rumah Bapak A. T. NG. Moeljo, memiliki gaya arsitektur Indis. Komponen-komponen sebuah hunian, termasuk atap, fasad, dan ornamen, mampu menceritakan kisah sebuah hunian dalam jangka waktu yang lama. Gaya dan corak yang berbeda-beda menandakan bahwa bangunan ini tidak dibangun sekaligus, melainkan dalam jangka waktu yang lama. Rumah ini mempunyai atap pelana dengan menggunakan bahan kayu untuk rangkanya, bagian atapnya ditopang oleh besi berukir dan diperkirakan dibuat pada awal tahun 1900an. Arsitektur Indis merupakan suatu gaya arsitektur baru yang merupakan gabungan dari dua gaya arsitektur yang berbeda yaitu unsur kebudayaan Barat khususnya Belanda dengan unsur kebudayaan Indonesia khususnya Jawa (Ikaputra, 2021). Pada bangunan ini perpaduan budaya lokal dan arsitektur kolonial menghasilkan simbol yang merefleksikan arsitektur Semarang.

Tampak Bangunan

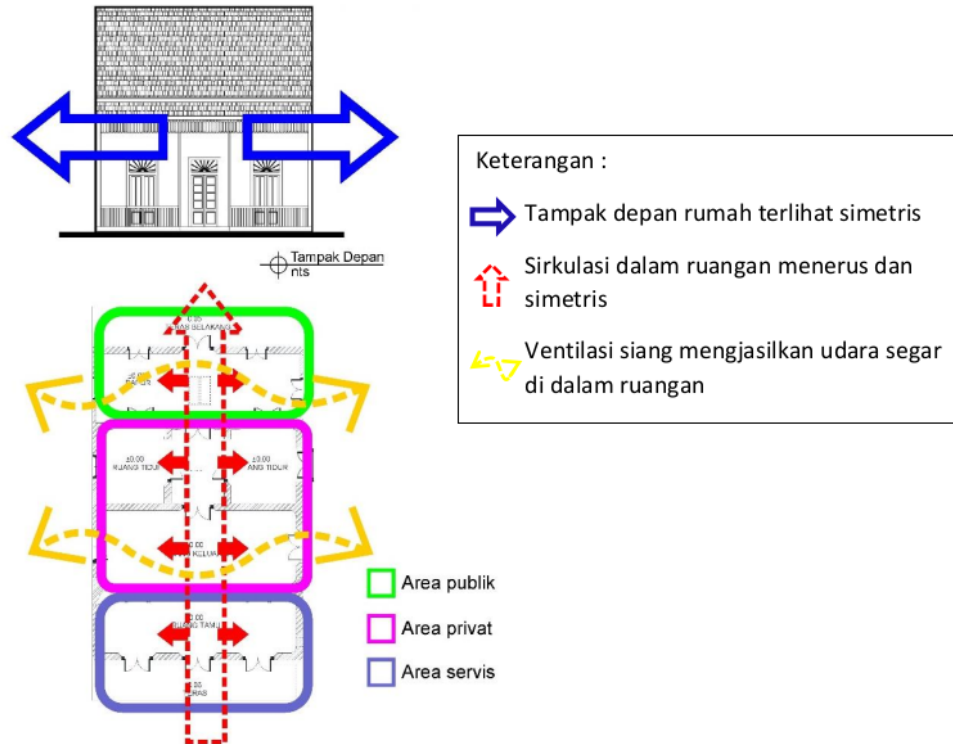
Bentuk dan tampilan bangunannya merupakan perwujudan arsitektur Indis, terutama gaya atap pelana dengan atap kantilever panjang. Bentuk pintu yang simetris pada bagian depan bangunan yang juga merupakan ciri dari arsitektur Indis.



Gambar 3. Tampak Bangunan Rumah Tinggal

Denah Tata Ruang

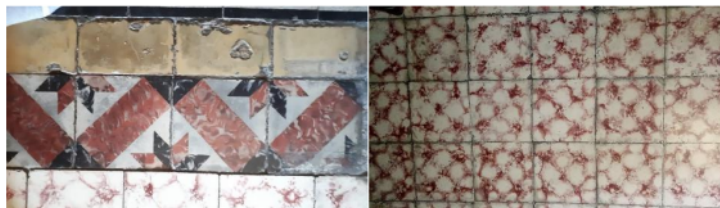
Denah ruang pada rumah ini merupakan denah simetris khas arsitektur Indis. Optimalisasi ventilasi dan sirkulasi pada rumah ini masuk dalam kategori baik dengan banyak jendela dan bukaan ventilasi sehingga menciptakan sirkulasi udara internal yang optimal.



Gambar 4. Denah Tata Ruang

Lantai

Material yang digunakan sebagai penutup Lantai Rumah Pak A. T. NG. Moeljo adalah ubin tegel, ada 2 pola lantai yang dipakai yaitu pada area pinggir lantai dan pola area tengah. Pola ini diterapkan pada seluruh ruang di rumah ini.



Gambar 5. Lantai Bangunan

Plafond

Plafond menggunakan papan kayu dengan rangka penyangga plafond yang juga terbuat dari kayu juga.



Gambar 6. Plafond Bangunan

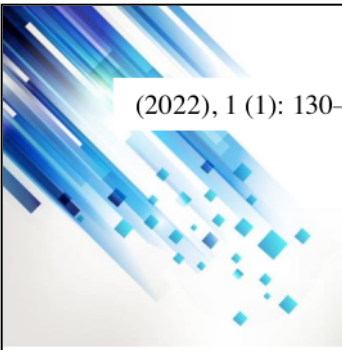
Ornamen

Penggunaan ornamen pada bangunan berfungsi sebagai unsur pembentuk estetika. Ornamen pada bangunan ini terdapat pada ornamen ventilasi di atas pintu dan jendela serta ornamen pada daun pintu dan jendela. Ornamen ini memiliki motif sulur gunung dan pola geometris.



Gambar 7. Ornamen pada Pintu dan Jendela

Ornamen lain untuk rumah ini ada pada *list plank* atap rumah. Ornamen pada *list plank* merupakan ciri khas arsitektur Jawa. Ornamen berupa patran (bentuk daun) di bagian atas dan banyu tetes yang melambangkan tetesan air hujan di bagian bawah *list plank*.



Gambar 8. Ornamen pada List Plank Bangunan

Atap

Atapnya genteng, dengan teras di depan rumah untuk menghindari hujan dan sinar matahari berlebihan. Selain itu tiang-tiang pada selasar untuk menopang atap digunakan pada area pintu masuk seperti pada rumah-rumah Belanda.



Gambar 9. Bentuk Atap Bangunan

Kesimpulan

Rumah Tinggal A. T. NG. Moeljo memiliki tata letak simetris mirip dengan rumah Landhuisen yang dikembangkan pada masa kolonial, namun lebih kecil dalam luasannya. Rumah ini mempunyai ciri khusus dibandingkan rumah lain di sekitarnya antara lain pintu utama menggunakan 3 pintu, terdapat hiasan Banyu Tetes pada list plank yang membentang di sepanjang teras, serambi ditopang oleh banyak tiang kayu, dan terdapat ornamen pada setiap pintu (terletak pada lubang ventilasi di atas pintu dan pada pintu/jendela).

Rumah Tinggal A. T. NG. Moeljo menggunakan gaya arsitektur Indis untuk membedakannya dengan bangunan tradisional lain yang sudah ada sebelumnya. Ciri-ciri tersebut kemudian menjadi simbol status atau menunjukkan kelasnya dalam masyarakat sebagai Arsitektur Semarang.



template scientifica revisi

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unika.ac.id Internet Source	3%
2	core.ac.uk Internet Source	2%
3	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
4	louisdl.louislibraries.org Internet Source	1%
5	www.mitrariset.com Internet Source	1%
6	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%